



Analisis Lagu Nasib Sawahlunto Aransemen Orkes Keroncong Buana Lestari Sawahlunto

Analysis of the Song Nasib Sawahlunto Arranged by the Buana Lestari Sawahlunto Keroncong Orchestra

Ade Febri Yulfita^{1*}; Nofriyan Hidayatulloh²

^{1,2} Universitas Mulawarman, Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia.

(Author Corresponding*) ✉ adefebriyulfita@fib.unmul.ac.id¹, nofriyanhidayatulloh@fib.unmul.ac.id²

Abstrak

Lagu pop Minang *Nasib Sawahlunto* diciptakan oleh Badrun yang dipopulerkan oleh Anas Yusuf dan Orkes Gumarang. Lagu Nasib Sawahlunto diaransemen ulang oleh Orkes Keroncong Buana Lestari menjadi gaya musik *keroncong*. Aransemen musik aslinya menggunakan instrument musik modern dan menggunakan nada diatonis. Bentuk Aransemen musik yang dilakukan oleh Orkes Keroncong Buana Lestari dalam lagu *Nasib Sawahlunto* menambahkan alat musik tradisional Minang yaitu *bansi* dan *talempong*. Tujuan Penelitian ini adalah untuk melihat aransemen lagu Nasib Sawahlunto oleh Orkes Keroncong Buana Lestari. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan penyajian data bersifat deskriptif analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat *ambivalensi* dalam aransemen lagu *Nasib Sawahlunto*, yang terjadi pembauran antara musik pop, keroncong, dan tradisi. Pengumpulan data dilakukan berdasarkan observasi, dokumentasi, serta wawancara dengan seniman.

Kata Kunci: *pop Minang; ambivalensi; Orkes Keroncong Buana Lestari*

Abstract

The Minang pop song *Nasib Sawahlunto* was created by Badrun and popularized by Anas Yusuf and the Gumarang Orchestra. The song *Nasib Sawahlunto* was rearranged by the Buana Lestari Keroncong Orchestra into a keroncong music style. The original musical arrangement uses modern musical instruments and uses diatonic tones. The form of the musical arrangement performed by the Buana Lestari Keroncong Orchestra in the song *Nasib Sawahlunto* adds traditional Minang musical instruments, namely the *bansi* and *talempong*. The purpose of this study is to look at the arrangement of the song *Nasib Sawahlunto* by the Buana Lestari Keroncong Orchestra. The method used is a qualitative



method with descriptive analysis of data presentation. The results of this study indicate that there is ambivalence in the arrangement of the song Nasib Sawahlunto, which occurs a blend of pop music, keroncong, and tradition. Data collection was carried out based on observation, documentation, and interviews with artists.

Keywords: *Minang pop; ambivalence; Buana Lestari Keroncong Orchestra*

Pendahuluan

Pop minang merujuk pada sebutan kolektif bagi beragam genre musik populer yang berakar dari Sumatera Barat, wilayah yang secara historis menjadi tempat tinggal masyarakat Minangkabau. Perkembangan awal industri musik pop Minang justru berlangsung di Jakarta sebagai pusat pemerintahan dan industri Indonesia. Sejak masa lampau, komunitas perantau Minangkabau menjalin interaksi dan memperkuat identitas kultural mereka melalui berbagai organisasi atau perkumpulan budaya (Barendregt, 1969). Perkembangan lagu pop Minang dipelopori oleh perkumpulan musisi-musisi Minang yang merantau ke Jakarta yang aktif menciptakan lagu pop Minang. Masing-masing daerah menghasilkan karya budaya atau seni yang memiliki ciri tersendiri. Kekhasan tersebut secara jelas merefleksikan keunikan wilayahnya sekaligus menjadi penanda identitas kulturalnya (Nurul Azizah et al., 2025). Pada saat itu, musik pop Minang dipengaruhi oleh gaya musik latin, seperti penggunaan vibraphone, piano, conga, yang mendominasi. Grup musik yang aktif dalam menciptakan lagu pop Minang yang terkenal yaitu Orkes Gumarang.

Orkes Gumarang merupakan kelompok musik yang didirikan pada tahun 1953. Pada masa awal berdirinya, kepemimpinan dipegang oleh Anwar Hanif, kemudian beralih kepada Alidir, hingga akhirnya pada tahun 1955 posisi tersebut diteruskan kepada Asbon Majid. Di bawah kepemimpinan Asbon Madjid, identitas musikal Orkes Gumarang semakin kuat dengan penonjolan unsur *Latin beat* yang diolah dalam gaya khas Gumarang (Taher, 2016). Orkes Gumarang banyak menghasilkan karya-karya yang melekat dihati masyarakat yang tidak hilang ditelan zaman. Hingga saat ini, lagu yang diciptakan oleh Orkes Gumarang masih dinyanyikan oleh penyanyi-penyanyi Minang saat ini. Musik populer merupakan jenis musik yang mudah diakses dan dinikmati oleh masyarakat luas. Ciri utamanya terletak pada bagian refrain atau bagian lagu yang diberi penekanan sehingga mudah diingat oleh pendengar (Fulzi et al., 2025). Hal ini dibuktikan dengan album yang beredar luas ditengah masyarakat diantaranya album *Kampung Nan Djauh Dimata* yang terdiri dari dua *side*, masing-masing *side* terdiri dari enam lagu.

Salah satu lagu pop Minang legendaris yaitu lagu Nasib Sawahlunto yang diciptakan oleh Badrun dan dipopulerkan oleh Anas Yusuf dan Orkes Gumarang yang dirilis pada tahun 1956. Lagu Nasib Sawahlunto di produksi oleh studio rekaman Irama dengan bentuk piringan hitam dengan format 1 x Vinyl LP 12" 33 1/3 RPM. Lagu Nasib Sawahlunto masuk dalam album *Kampung Nan Djauh Dimata* dalam *side* 1 urutan ke dua. Gaya musik lagu Nasib Sawahlunto yang disajikan menggunakan gaya musik latin.

Lagu Nasib Sawahlunto banyak diaransemen ulang oleh penyanyi-penyanyi Minang, salah satu aransemen yang paling menarik dan berbeda diaransemen oleh Orkes Keroncong Buana Lestari. Orkes Keroncong Buana Lestari adalah salah satu grup musik keroncong yang lahir di Kota Sawahlunto atas inisiatif dari seniman dan musisi Kota Sawahlunto untuk melestarikan musik keroncong. Kota Sawahlunto tidak hanya kaya dengan hasil tambang

Batu Bara, tetapi Kota Sawahlunto juga kaya dengan keragaman etnis yang terdiri dari banyak suku seperti Minang, Jawa, Cina, Batak, Bugis, dan lain-lain.

Pasca kemerdekaan Indonesia, musik keroncong tetap mempertahankan popularitasnya di berbagai kalangan usia, mulai dari generasi tua hingga anak-anak. Beragam lagu yang diciptakan mampu menghadirkan hiburan dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat (Lisbijanto, 2019) Salah satu musik yang masih dilestarikan sampai sekarang oleh masyarakat Kota Sawahlunto yaitu musik keroncong. Menurut Harmunah dalam Daggo dan Rachman, musik keroncong telah hadir sejak lama dan mengalami perkembangan di Indonesia. Genre ini terbentuk melalui proses percampuran berbagai aliran musik yang memadukan sejumlah instrument dalam pola penyajian yang bercorak tradisional. Walaupun sering dianggap memiliki tempo yang cenderung pelan dan pola yang berulang, keroncong tetap menunjukkan karakter musical yang khas (Daggo & Abdul Rachman, 2024). Pada tahun 2022, lagu Nasib Sawahlunto pernah ditampilkan dipanggung Nasional Solo Keroncong Festival. Lagu pertama yang disajikan oleh Orkes Keroncong Buana Lestari yaitu lagu Nasib Sawahlunto. Orkes Keroncong Buana Lestari memilih lagu Nasib Sawahlunto untuk ditampilkan karena lagu itu merupakan lagu yang menggambarkan tentang topografi daerah Sawahlunto tempat grup Orkes ini lahir. Keunikan aransemen lagu Nasib Sawahlunto oleh Orkes Keroncong Buana Lestari juga menambahkan instrument tradisi Minang diantaranya *bansi* dan *talempong*.

Aransemen lagu Nasib Sawahlunto yang sangat menarik untuk dianalisis. Dari aransemen lagu yang dihasilkan, terdapat pembauran antara musik keroncong, pop Minang, dan tradisi. Aransemen lagu Nasib Sawahlunto menghasilkan aransemen musik yang *ambivalensi*, karena tidak bisa disebut musik keroncong, lagu pop Minang, dan tidak bisa disebut sebagai musik tradisi.

Metode

Penelitian kualitatif Adalah pendekatan riset yang hasilnya tidak dihasilkan melalui perhitungan statistik maupun Teknik kuantifikasi lainnya. Proses pengumpulan datanyan dilakukan dengan memanfaatkan metode seperti wawancara, observasi, serta penelaahan dokumen dan literatur (Prasetya Budi, 2013). Pendekatan ini digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data berupa observasi dan wawancara di Kota Sawahlunto. Metode ini digunakan untuk menjawab fenomena yang akan dianalisis. Data yang diperoleh berupa hasil wawancara dari narasumber yaitu pimpinan dan musisi Orkes Keroncong Buana Lestari dan penikmat musik keroncong di Kota Sawahlunto. Selain itu penulis merekam lagu dari proses latihan Orkes Keroncong Buana Lestari, dan rekaman audio latihan Orkes Keroncong Buana Lestari ditranskripsi ke sibelius untuk dianalisis.

Analisis adalah proses menata dan mengorganisasi data berdasarkan focus permasalahan atau alur pemahaman yang hendak dicapai dalam penelitian (Maryaeni, 2012) Setelah tahap wawancara, peneliti mentranskrip aransemen lagu ke dalam bentuk notasi balok, dan menganalisis data untuk melihat instrument musik apa saja yang digunakan, dan melihat bentuk aransemen lagu. Setelah lagu Nasib Sawahlunto ditranskripsi kemudian peneliti melihat unsur perpaduan gaya musik keroncong, pop Minang, dan tradisi.

Hasil dan Pembahasan

Lagu Nasib Sawahlunto versi Orkes Gumarang

Lagu *Nasib Sawahlunto* diciptakan oleh Badrun yang pernah di populerkan oleh Orkes Gumarang. Lirik lagu merupakan rangkaian kata dan kalimat yang memuat pesan tertentu. Melalui susunan Bahasa tersebut, suasana serta imajinasi dapat dibangun dalam benak pendengar, sehingga memungkinkan lahirnya beragam penafsiran makna (Alamsyah & Lumbantoruan, 2022). Pada lirik lagu *Nasib Sawahlunto* terdapat potongan lirik "*Sawahlunto bukit barantai*" yang menyebutkan Kota Sawahlunto. Kota Sawahlunto sesuai topografisnya dikelilingi oleh bukit. Hal itu sesuai dengan apa yang digambarkan dalam lagu. Secara umum lagu ini tidak banyak menjelaskan tentang Sawahlunto. Berikut daerah yang disebutkan adalah Kubang Sirakuak. Dalam struktur pemerintahan setempat, Kubang Sirakuak merupakan salah satu kelurahan yang berada di wilayah Nagari Taratak Boncah, Kecamatan Lembah Segar (Meigalia, 2019). Pada potongan lirik berikutnya terdapat makna yang menceritakan tentang ratapan nasib "*Parasaan badan, sarupo iko, sarupo iko, kanduung, baitulah dagang nan sansai*" (Nasib badan, seperti ini, seperti ini, kandung, seperti itulah nasib yang malang). Berikut lirik dan notasi lagu versi Orkes Gumarang.

Lirik dan terjemahan lagu *Nasib Sawahlunto* ke bahasa Indonesia:

*Dari tapian ka Sawahlunto kanduung
Sawahlunto bukit barantai
Parasaan badan, parasaan badan
Sarupo iko, Sarupo iko kanduung
Baitulah dagang nan sansai*

Dari tepian ke Sawahlunto kandung
Sawahlunto bukit berantai
Nasib badan, nasib badan
Seperti ini, seperti ini kandung
Seperti itulah nasib yang malang

*Balari-lari bukannya kijang kanduung
Pandan tasanda di tapian
Kami yo lah banyanyi, kami yo banyanyi
Bukannya girang, bukannya girang kanduung
Badan takana untuang jo bagian*

Berlari-lari bukannya kijang kandung
Pandan bersandar di tepian
Kami bernyanyi, kami bernyanyi
Bukannya bahagia, bukannya bahagia kandung
Badan mengingat nasib

*Kubang Sirakuak ba Kayu Aro sanak
Tanam lado di tapi ngarai
Untuang badan kami, untuang badan kami
Sarupo iko, sarupo iko sanak
Aia mato jatuh badarai*

Kubang Sirakuak punya Kayu Aro, saudara
Tanam cabe di tepi jurang
Nasib badan kami, nasib badan kami
Seperti ini, seperti ini saudara
Air mata jatuh berderai

Lagu *Nasib Sawahlunto* versi asli Orkes Gumarang dengan bentuk genre musik pop Minang yang menggunakan instrumen piano, gitar, bass elektrik, dan alat perkusi vibraphone, tambourine, serta conga. Lagu *Nasib Sawahlunto* menggunakan lirik bahasa Minang. Instrumen yang digunakan dalam lagu *Nasib Sawahlunto* dapat dilihat pada notasi di bawah ini:

Nasib Sawahlunto

Cipt. Badrun
Versi Orkes Gumarang
Transkrip. oleh Ade Febri Yulita

♩ = 70 INTRO

The image shows a musical score for the introduction of the song 'Nasib Sawahlunto'. It includes staves for Voice, Choir, Piano, Tamborin, Conga, Vibraphone, Guitar, and Bass Guitar. The tempo is marked as ♩ = 70 and the section is labeled 'INTRO'. The score is in 4/4 time and D major.

Notasi 1. Instrumen musik lagu *Nasib Sawahlunto* versi Orkes Gumarang.

Pengisi vokal dalam lagu *Nasib Sawahlunto* Orkes Gumarang adalah Malano. Di samping itu, kajian terhadap musik dapat dimanfaatkan untuk memahami tata bahasa musikal, teknik penyusunan komposisi, pola harmoni, karakter gaya, serta berbagai aspek lainnya dalam karya musik (Purba, 2022). Intro lagu *Nasib Sawahlunto* diawali oleh instrumen piano dan pola ritme latin *cha cha* diperjelas oleh instrumen *conga*. Durasi rekaman lagu 3:39 menit, dapat dilihat pada link *Youtube* <https://youtube/HQLEZaee9Lo>.

Nasib Sawahlunto

Transkrip. oleh Ade Febri Yulita
Cipt. Badrun
Versi Orkes Gumarang

♩ = 70 INTRO

20

A
VERSE

Frase Antecedens (question)

da ri ta pi an ka sa wah lun to kan duang sa wah
Frase consequens (ans)

24

lun to bu kik ba ran tai pa ra sai an ba dan sa ru po i

29

ko sa ru po i ko kan duang ba itu da gang nan san sai

35

ba i tu da gang nan san sai

A
VERSE

Frase Anteced

40

ko kan duang ba i tu da gang nan san sai ku bang si

45

The image shows a vocal score for the song 'Nasib Sawahlunto'. It includes a treble clef staff with a key signature of one sharp (F#) and a 4/4 time signature. The tempo is marked as ♩ = 70. The score starts with an 'INTRO' section at measure 20. The lyrics are written below the notes. There are annotations for 'Frase Antecedens (question)' and 'Frase consequens (ans)'. The score ends at measure 45.

Notasi 2. Lirik Lagu Nasib Sawahlunto.

Konsep bentuk lagu merujuk pada cara mengenali dan memahami susunan pola-pola kecil yang terdapat dalam karya musik, baik yang bersifat vokal maupun instrumental (Stein, 1962). Dari notasi lagu *Nasib Sawahlunto* versi Orkes Gumarang di atas dapat dilihat bahwa, bentuk lagu *Nasib Sawahlunto* merupakan bentuk lagu satu bagian yaitu “A” yang terdiri dari *frase antecedent (question)* dan *frase consequens (answer)*. Selain itu struktur lagu *Nasib Sawahlunto* terdiri dari *Intro-Verse1-verse2-outro*.

Lagu *Nasib Sawahlunto* diawali dengan bagian intro atau pengenalan lagu. intro berfungsi untuk memberikan waktu bagi penyanyi dan pendengar untuk mempersiapkan diri sebelum lagu dimainkan. Setelah intro, *verse* adalah bagian nyanyian di bagian awal. Setelah *verse1* dan *verse 2*, yaitu *outro* yang terdapat di bagian akhir lagu yang hanya berisi instrumen musik saja. Lagu *Nasib Sawahlunto* versi asli Orkes Gumarang memiliki melodi yang dimainkan oleh instrumen piano. Tempo merujuk pada Tingkat kecepatan dalam suatu komposisi musik, yang diukur berdasarkan ketukan tertentu atau dinyatakan melalui standar metronome (Banoë, 2003). Tempo lagu *Nasib Sawahlunto* versi Orkes Gumarang menggunakan tempo 70 Bpm. Berikut tempo dalam notasi *Nasib Sawahlunto* yang memiliki tanda panah merah dapat dilihat di bawah ini:

Nasib Sawahlunto

Piano

Transkrip. oleh Ade Febri Yulfito
Cipt. Badrun
Versi Orkes Gumarang

Notasi 3. Tempo lagu Nasib Sawahlunto versi Orkes Gumarang.

Ciri khas dari lirik-lirik yang digunakan dalam lagu Minang banyak menggunakan ungkapan pada alam, seperti ciri khas dari lagu *Nasib Sawahlunto* ini terdapat lirik yang menyebutkan beberapa nama daerah di Sawahlunto yaitu “*Dari tapian ka Sawahlunto kandung* (dari tepian ke Sawahlunto kandung), *Sawahlunto bukit barantai*, (Sawahlunto bukit berantai). Selain itu, serta ungkapan lirik ungkapan kesedihan seperti potongan lirik

“Untuang badan kami, Sarupo iko, sarupo iko sanak, Aia mato jatuh badarai” (Nasib badan kami, seperti ini, seperti ini saudara, air mata jatuh berderai).

Lagu *Nasib Sawahlunto* terdapat unsur musik Latin yang digabungkan dalam lagu *Nasib Sawahlunto* yang menggunakan pola ritme Latin *cha-cha* yang dimainkan instrumen conga. Perpaduan pola ritme latin *cha-cha* dengan lirik menggunakan bahasa Minang merupakan perpaduan antara Timur dan Barat dalam bentuk musik pop Minang. Berikut notasi instrumen conga yang dapat dilihat di bawah ini:

Nasib Sawahlunto

Conga

Transkrip. oleh Ade Febri Yulfitra
Cipt. Badrun
Versi Orkes Gumarang

♩ = 70

Notasi 4. Notasi conga lagu *Nasib Sawahlunto* versi Orkes Gumarang.

Selain instrumen conga yang menjadi unsur hibrid, juga terdapat instrumen piano yang mengisi melodi dalam lagu *Nasib Sawahlunto*, melodi piano lagu *Nasib Sawahlunto* versi Orkes Gumarang banyak menggunakan not *trio*, 1/16, dan 1/32 yang menjadi ciri khas melodi dan menyatu dengan irama latin yang menghasilkan lagu *Nasib Sawahlunto* yang dinamis dalam bentuk musik pop Minang.

Instrumen vibraphone juga mengisi melodi dalam lagu *Nasib Sawahlunto* selain instrumen piano, penggunaan instrumen vibraphone juga memperkuat kesan irama latin, karena instrumen vibraphone banyak digunakan dalam musik jazz, reggae, *cha-cha*, yang memberi warna musik yang berbeda dari lagu pop Minang lainnya. Berikut notasi melodi vibraphone yang dapat dilihat di bawah ini:

Nasib Sawahlunto

Vibraphone

Cipt. Badrun
Versi Orkes Gumarang
Transkrip. oleh Ade Febri Yulfitra

♩ = 70

Notasi 5. Melodi vibraphone lagu *Nasib Sawahlunto* versi Orkes Gumarang.

Unsur instrumen Barat dalam lagu *Nasib Sawahlunto* di atas, yang terdiri dari *piano*, *conga*, dan *vibraphone*, merupakan bentuk persilangan antara musik Latin *cha-cha* dengan lirik bahasa Minang yang dipadukan dalam lagu pop Minang. Orkes Gumarang memadukan kedua gaya musik ke dalam lagu *Nasib Sawahlunto* agar bisa dinikmati oleh masyarakat di luar Minang, sehingga musik yang diproduksi menjadi musik hibrid yang dikemas dalam genre pop Minang.

Aransemen Lagu Nasib Sawahlunto oleh Orkes Keroncong Buana Lestari

Aransemen lagu *Nasib Sawahlunto* oleh Orkes Keroncong Buana Lestari menggunakan instrument *bansi*, *talempong kreasi*, violin, cak, cuk, cello, contra bass, gitar, berikut instrumen musik yang digunakan dalam lagu *Nasib Sawahlunto*:

Nasib Sawahlunto

The image shows a musical score for the song 'Nasib Sawahlunto' in 4/4 time with a tempo of 110 BPM. The score is arranged for a band with the following instruments: Bansi (flute), Talempong (gamelan), Violin, Acoustic Guitar, Cak (gong), Cuk (gong), Violoncello (cello), and Contrabass. The Talempong and Cak parts play the main melody, while the other instruments provide harmonic support. The score is divided into two systems, each starting with a '110' tempo marking.

Notasi 6. Instrumen musik lagu *Nasib Sawahlunto* versi Orkes Keroncong Buana Lestari.

Dari potongan notasi lagu *Nasib Sawahlunto* di atas, instrumen yang digunakan yaitu *bansi*, *talempong kreasi*, violin, acoustic gitar, *cak*, *cuk*, cello, dan contrabass. Aransemen lagu *Nasib Sawahlunto* oleh Orkes Keroncong Buana Lestari menggunakan *bansi* dan *talempong kreasi* untuk memainkan melodi dalam tempo 110 Bpm. Kesenian, termasuk music tradisional, merupakan wujud ekspresi budaya yang tumbuh, berkembang dan diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu masyarakat (Saputra, 2025). Penggunaan instrument musik tradisional untuk mempertegas dalam menciptakan suasana Minangkabau.

Lagu *Nasib Sawahlunto* diciptakan oleh Badrun yang pernah dipopulerkan oleh banyak penyanyi Minang, salah satunya Elly Kasim. Lagu *Nasib Sawahlunto* diaransemen ulang oleh Orkes Keroncong Buana Lestari menjadi genre keroncong. Aransemen lagu *Nasib Sawahlunto* dalam tempo 110 Bpm, dimainkan dalam tangga nada natural *do* = C. Melodi

Intro lagu *Nasib Sawahlunto* dimainkan oleh Instrumen *talempong kreasi* dan *bansi* yang bergantian di ikuti oleh instrumen keroncong lainnya. Selain itu, aransemen lagu *Nasib Sawahlunto* oleh Orkes Keroncong Buana Lestari melakukan perubahan tempo yang berbeda dari lagu asli versi Orkes Gumarang menggunakan tempo 70 BPM, sedangkan Orkes Keroncong Buana Lestari menggunakan tempo 110 Bpm. Berikut potongan notasi intro lagu *Nasib Sawahlunto* aransemen oleh Orkes Keroncong Buana Lestari:

Nasib Sawahlunto

Cipt. Badrun
Arr. Orkes Buana Lestari
Trans. Ade Febri Yulfitra

The musical score is for the introduction of 'Nasib Sawahlunto' in 4/4 time at 110 BPM. It features eight instruments: Bansi, Talempong, Violin, Acoustic Guitar, Cak, Cuk, Violoncello, and Contrabass. The Bansi part starts with a melodic line in the fifth measure. The Talempong part has a rhythmic pattern with a triplet in the fifth measure. The Acoustic Guitar, Cak, and Cuk parts provide harmonic support with chords and rhythmic patterns. The Violoncello and Contrabass parts play a steady bass line.

Notasi 7. Intro lagu *Nasib Sawahlunto* versi Orkes Keroncong Buana Lestari.

Selain itu pada lagu *Nasib Sawahlunto* tetap mempertahankan lirik menggunakan bahasa Minang. pada lagu ini terdapat ritme *talempong kreasi* yang dikembangkan pada instrumen keroncong yaitu *cak* dan *cuk* yang menghadirkan suasana musik Minang seperti pada notasi dibawah ini.

This musical score focuses on the rhythmic patterns for the 'cak' and 'cuk' instruments. It includes staves for Bansi, Talempong, Violin, Acoustic Guitar, Cak, Cuk, Violoncello, and Contrabass. The Cak and Cuk parts show complex rhythmic patterns with many sixteenth notes. The Violoncello and Contrabass parts show a steady bass line.

Notasi 8. Ritme *cak* dan *cuk* lagu *Nasib Sawahlunto* versi Orkes Keroncong Buana Lestari.

Pada bagian tengah lagu *Nasib Sawahlunto* di bar 53 sampai bar 62 terdapat *unisono* yang mengiringi suara vokal yang memberikan harmoni pada aransemen lagu *Nasib Sawahlunto*. Aransemen seperti ini memberikan bentuk yang berbeda dari lagu aslinya. Walaupun aransemenya sudah menjadi musik keroncong, namun ciri khas lagu Minang tetap dipertahankan seperti instrumen musik tradisional Minang yang menonjol.

The image shows a musical score for a piece titled 'Unisono' from the song 'Nasib Sawahlunto'. The score is arranged for a band and includes staves for Bani, Talampong, Violin, Acoustic Guitar, Cak, Cuk, Violoncello, and Contrabass. The notation is in treble and bass clefs, with various rhythmic values and accidentals. The Bani staff is mostly empty, while the other instruments have active parts. The Talampong part features a complex, syncopated rhythm. The Acoustic Guitar, Cak, Cuk, Violoncello, and Contrabass parts provide harmonic support and a steady bass line.

Notasi 9. Unisono lagu *Nasib Sawahlunto* versi Orkes Keroncong Buana Lestari.

Pada lirik lagu *Nasib Sawahlunto* terdapat potongan lirik “*Sawahlunto bukit barantai*” yang menyebutkan Kota Sawahlunto. Kota Sawahlunto sesuai topografinya dikelilingi oleh bukit. Hal itu sesuai dengan apa yang digambarkan dalam lagu. Secara umum lagu ini tidak banyak menjelaskan tentang Sawahlunto. Berikut daerah yang disebutkan adalah Kubang Sirakuak. Pada potongan lirik berikutnya terdapat makna yang menceritakan tentang ratapan nasib “*Parasaan badan, sarupo iko, sarupo iko, kandung, baitulah dagang nan sansai*” (Nasib badan, seperti ini, seperti ini, kandung, seperti itulah nasib yang malang).

Konsep *ambivalensi* yang dikemukakan oleh Homi K. Bhabha menjelaskan relasi yang tidak stabil antara praktik mimikri dan unsur ejekan (*mockery*). *Ambivalensi* dalam kerangka ini tidak secara otomatis melemahkan subjek kolonial, melainkan menunjukkan adanya kekuatan ganda yang bekerja secara bersamaan. Dampaknya berupa tarikan dan dorongan yang hadir simultan, sehingga menimbulkan gangguan signifikan terhadap otoritas serta wacana kolonial (Ashcroft, 2000). Setelah melihat hasil analisis lagu *Nasib Sawahlunto* aransemen Orkes Keroncong Buana Lestari, terlihat bahwa aransemen kedalam bentuk gaya keroncong yang sangat berbeda dengan gaya musik aslinya. Sumandiyo (2012, sebagaimana dikutip dalam Hernanda, 2025) menyatakan bahwa Penciptaan seni kontemporer Indonesia bersumber dari kesadaran lintas budaya yang melihat perbedaan bukan sebagai jarak, tetapi sebagai ruang interaksi (Hero Hernanda & Erizal Barnawi2, 2025). Perpaduan gaya musik antara musik keroncong, pop minang dengan tradisi menghasilkan musik yang dinamis.

Unsur musik keroncong dapat dilihat dengan menggunakan instrumen musik *cak*, *cuk*, cello, contrabass, violin dan gitar. Unsur pop Minang terlihat dari penggunaan lirik lagu yang

menggunakan bahasa Minang, dan unsur tradisi menggunakan instrumen musik *talempong kreasi* dan *bansi*.

Penambahan alat musik *bansi* dalam aransemen lagu *Nasib Sawahlunto* berfungsi sebagai melodi pengganti instrumen *flute* dalam musik keroncong. Hal ini dilakukan untuk menggantikan peran instrumen flute dengan instrumen musik tradisional yaitu *bansi* agar menghasilkan nuansa Minang yang kuat. Selain itu, *Talempong kreasi* berfungsi sebagai pengakord. Penambahan *talempong kreasi* dalam lagu *Nasib Sawahlunto* tidak murni lagi, karena nada pada *talempong kreasi* sudah mengikuti nada piano atau diatonis. Berikut notasi instrumen *bansi* dan *talempong kreasi* dalam lagu *Nasib Sawahlunto*:



Notasi 10. Melodi *bansi* dan *talempong kreasi* lagu *Nasib Sawahlunto* versi Orkes Keroncong Buana Lestari.

Kesimpulan

Hasil analisis diatas menunjukkan bahwa, kreatifitas musisi dan seniman dalam mempertahankan musik keroncong dengan melakukan aransemen lagu *Nasib Sawahlunto*. Kreatifitas ini dilakukan agar masyarakat Kota Sawahlunto tetap menikmati musik keroncong dengan perpaduan nuansa musik Minang. Hal ini merupakan bentuk gambaran masyarakat multikultural yang ada di Sawahlunto.

Aransemen lagu *Nasib Sawahlunto* terdapat *ambivalensi*, tidak bisa disebut musik keroncong, dan tidak bisa disebut pop Minang, ataupun tradisi. Perpaduan ketiga gaya musik itu berada di ruang antara yang menghasilkan perpaduan musik yang dinamis. Walaupun musik keroncong sebagai musik *hybrid*, tetapi dalam aransemen lagu *Nasib Sawahlunto* oleh Orkes Keroncong Buana Lestari mencampurkan lagi kedalam bentuk campuran. Hal ini yang menghasilkan aransemen musik yang menarik untuk dinikmati.

Musik keroncong di Kota Sawahlunto harus tetap dilestarikan oleh musisi dan seniman agar tetap hidup di Kota Arang. Musik keroncong merupakan salah satu bukti kekayaan keragaman yang ada di Kota Sawahlunto. Maka sangat dibutuhkan generasi selanjutnya untuk tetap mewarisi dan melestarikan musik keroncong, agar musik keroncong tidak dilupakan oleh generasi yang akan datang. Bentuk kreatifitas seniman sangat dibutuhkan agar musik keroncong tetap dinikmati oleh masyarakat Kota Sawahlunto.

Referensi

- Alamsyah, M. I., & Lumbantoruan, J. (2022). Analisis Bentuk dan Struktur Lagu Genit Karya Tipe-X. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 4(2), 123–133. <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v4i2.92>
- Ashcroft, Bill et al. (2000). *Post-Colonial Studies The Key Concepts Second Edition*. Routledge.
- Banoe, P. (2003). *Kamus Musik*. Kanisius.
- Barendregt, B. et al. (1969). *Popular Music in Southeast Asia Banal Beats, Muted Histories*. University of Chicago Press.
- Daggo, D. A. D., & Abdul Rachman. (2024). Pelestarian Keroncong Dengan Pembelajaran Berbasis Masyarakat oleh O.K Tiga Negeri di Kabupaten Rembang. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 6(2), 97–110. <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v6i2.164>
- Fulzi, N., Riyani, A., Anton, ; Syahri, & Karawitan, J. S. (2025). *Sanjungan: dari Tradisi Salawaik Dulang ke Pendekatan Populer Sanjungan: from the Salawaik Dulang Tradition to a Popular Approach*. 14, 247–260. <https://doi.org/10.24036/hay58741>
- Hero Hernanda, A., & Erizal Barnawi2, ; (2025). *Proses Kreatif Penciptaan Musik Nusantara dalam Format Video Edutainment The Creative Process of Creating Nusantara Music in Edutainment Video Format*. 14, 2025. <https://doi.org/10.24036/xin8e091>
- Lisbijanto, H. (2019). *Musik Keroncong Edisi 2*. Histokultura.
- Maryaeni. (2012). *Metode Penelitian Kebudayaan*. PT Bumi Aksara.
- Meigalia, E. (2019). *MINANGKABAU DALAM LIRIK LAGU*. LPPM Universitas Andalas.
- Nurul Azizah, F., Noviansya Suherman, D., Nurasih, N., Tari, P., Seni Pertunjukan, F., Bandung, I., Tari Sunda, P., & Author Coresponding, I. (2025). *Tari Topeng Klana Udeng Indramayu: Kajian Laban Movements Analysis pada Gaya Pekandangan Tari Topeng Klana Udeng from Indramayu: Laban Movement Analysis of the Pekandangan Style*. 14, 272–284. <https://doi.org/10.24036/6tyxbh40>
- Prasetya Budi, H. (2013). *Meneliti Seni Pertunjukan*. BP ISI Yogyakarta.
- Purba, D. D. A. P. A. J. et al. (2022). Analisa Bentuk Lagu dan Makna Lagu Uli Karya Bram Tobing. *Journal on Education*, 5(1), 712–713.
- Saputra, Ransel. H. U. (2025). Penyajian Musik Tambur Suling Bambu Group Rindu Busamo Berbasis Live Streaming Media Sosial Desa Sungai Sampun Kerinci. *Jurnal Sendratasik*, 14(4), 323–323. <https://sendratasik.ppi.unp.ac.id/>
- Stein, L. (1962). *Structure And Style The Study And Analysis of Musical Forms*. Summy Birchard Company.
- Taher, A. (2016). *Perjalanan Panjang Musik Minang Modern*. LovRinz Publishing.